



Eksistensi Penjual Jamu Gendong Di Kota Pekanbaru

Mawar Risa Dwi Santika¹, Hesti Asriwandari²

Universitas Riau

Received: 6 April 2026
Revised: 8 April 2026
Accepted: 12 April 2026

Abstrak

Meskipun ilmu pengetahuan dan teknologi sudah sangat modern, jamu masih eksis hingga saat ini. Namun, kehadiran penjual jamu gendong sudah mulai jarang ditemukan, terutama di wilayah luar Jawa, salah satunya di Kota Pekanbaru. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola aktivitas penjual jamu gendong dalam menyiapkan dan menjual dagangannya serta alasan penjual jamu gendong bertahan dalam berjualan jamu gendong. Penelitian dilakukan di Kota Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melibatkan 3 orang informan yang merupakan penjual jamu gendong di Kota Pekanbaru. Penelitian menggunakan teori pilihan rasional oleh James Coleman. Unsur dari pilihan rasional, yaitu aktor dan sumber daya berperan dalam mempertahankan eksistensi penjual jamu gendong di Kota Pekanbaru.

Kata Kunci: eksistensi, jamu gendong, pilihan rasional.

(*) Corresponding Author:

mawar.risa3376@student.unri.ac.id, hesti.asriwandari@lecturer.unri.ac.id

How to Cite: Risa Dwi Santika, M., & Asriwandari, H. (2026). Eksistensi Penjual Jamu Gendong Di Kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(5.B), 312-318. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13055>.

PENDAHULUAN

Pengobatan tradisional masih menjadi hal yang dicari dan dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Salah satu pengobatan tradisional itu ialah jamu. Jamu terbuat dari tumbuhan-tumbuhan herbal yang ditumbuk dan diperas, dan kemudian diambil sarinya. Karena terbuat dari tumbuhan-tumbuhan herbal, jamu berkhasiat dalam mencegah serta menyembuhkan penyakit. Bahan yang sering digunakan untuk membuat jamu adalah kunyit, jahe, kencur, temulawak, lengkuas, serta tumbuhan-tumbuhan lainnya (Suharmiati, 2003). Banyaknya bahan tradisional yang digunakan dalam pembuatan jamu menjadikan jamu memiliki banyak varian dengan beragam khasiat pula. Seperti jamu kunyit asam yang menggunakan kunyit dan asam jawa yang bermanfaat sebagai pencegah panas dalam atau sariawan, jamu beras kencur yang menggunakan beras dan kencur yang bermanfaat sebagai pencegah pegal linu, dan banyak varian jamu lainnya yang juga mengandung banyak manfaat (Sukini, 2018).

Jamu berasal dari bahasa Jawa “*Djawa*” dan “*ngranu*” yang didefinisikan sebagai ramuan yang diolah oleh orang Jawa. Ada juga yang mengatakan bahwa kata jamu berasal dari kata “*djampi*” yang artinya adalah metode pengobatan melalui ramuan herbal (Badan Otorita Borobudur, 2024). Jamu merupakan warisan budaya yang masih dijaga hingga sekarang. Awalnya, jamu hanya dapat dinikmati oleh para keluarga kerajaan/keraton. Namun seiring berjalannya waktu, jamu mulai diperkenalkan kepada masyarakat luas (Sukini, 2018). Tidak sedikit peninggalan-peninggalan kuno yang membuktikan bahwa jamu sudah ada sejak dahulu kala. Salah satunya adalah ditemukannya artefak cobek serta ulekan yang menjadi alat pembuatan jamu. Jamu dipercaya sudah ada sejak zaman kerajaan Majapahit dan masih ada hingga sekarang. Pada tahun 2023 silam, jamu dinobatkan sebagai warisan budaya takbenda oleh UNESCO (Indonesia.go.id, 2019).

Meskipun ilmu pengetahuan dan teknologi sudah sangat modern, jamu masih eksis hingga saat ini. Namun, kehadiran penjual jamu gendong sudah mulai jarang ditemukan, terutama di



wilayah luar Jawa, salah satunya di Kota Pekanbaru. Kehadiran penjual jamu gendong sudah mulai berkurang, terutama di wilayah yang bukan daerah asalnya. Di Pekanbaru, kehadiran penjual jamu gendong mulai sulit untuk ditemui. Hal ini dikarenakan kebanyakan penjual jamu gendong beralih berjualan menggunakan sepeda/sepeda motor. Bagi yang sudah lebih nyaman dengan berjalan kaki lebih memilih untuk tetap pada jamu gendongnya, ini bisa disebabkan oleh penjual jamu yang kebanyakan sudah berumur sehingga akan lebih menghemat tenaga dan waktu ketika berjualan menggunakan kendaraan. Meskipun sudah mulai jarang dilihat, penjual jamu gendong ini masih dapat ditemukan di Kota Pekanbaru yang rutin keliling dari rumah ke rumah untuk mencari konsumen.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Pilihan Rasional

Teori pilihan rasional adalah teori yang dipelopori oleh James S. Coleman. Menurut Coleman, orang bertindak secara sengaja yang mengarah pada suatu tujuan, dan tujuan tersebut dibangun oleh nilai atau preferensi. Namun Coleman memerlukan konseptualisasi yang lebih tepat terkait aktor rasional yang berasal dari ilmu ekonomi, konsep yang melihat aktor memilih tindakan-tindakan yang akan memperoleh keuntungan ataupun pemuasan kebutuhan dan keinginannya. Terdapat dua elemen utama dalam teori pilihan rasional James Coleman ini, yaitu aktor dan sumber daya (Ritzer & Goodman, 2011). Sumber daya adalah seluruh potensi yang ada dan dimiliki oleh aktor. Sumber daya bukan hanya sumber daya alam, tetapi juga sumber daya yang dimiliki oleh seseorang. Sedangkan aktor adalah orang yang bertindak dan memiliki tujuan dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki (Latifah et al., 2019). Dalam kaitannya dengan penjual jamu gendong di Kota Pekanbaru, yang menjadi aktor ialah penjual jamu gendong. Sedangkan untuk sumber daya adalah apa yang dimiliki oleh aktor atau si penjual jamu gendong, baik itu modal sosial maupun modal secara materi.

B. Sektor Informal

Wirosardjono mengungkapkan bahwa sektor informal merupakan bagian dari kegiatan perekonomian yang pola kegiatannya tidak teratur, dalam artian waktu, modal, dan pendapatannya. Kemudian Todaro dan Abdullah juga berpendapat bahwa pelaku sektor informal umumnya bekerja secara mandiri dan sedikit yang memiliki latar belakang pendidikan formal yang tinggi. Berbeda dengan pekerja sektor formal, pekerja sektor informal tidak mendapatkan perlindungan dalam bentuk jaminan kelangsungan kerja, kondisi kerja yang layak, dan jaminan pensiun. Pekerja yang terjun ke dalam sektor informal biasanya pendatang dari desa atau wilayah lain yang tidak memiliki kesempatan untuk bekerja di sektor formal. Penghasilan yang didapatkan dari bekerja umumnya bertujuan untuk dapat bertahan hidup, bukan untuk mendapatkan keuntungan (Hariyono, 2007).

Sektor informal sering kita jumpai di perkotaan. Sektor informal meliputi pedagang kaki lima (PKL), tukang ojek, tukang becak, dan lain sebagainya. Dari semua sektor informal, yang paling banyak dijumpai adalah pedagang kaki lima (PKL) (Octaviani & Puspitasari, 2021). Terdapat banyak pengertian mengenai PKL ini. Ada yang menyebutkan bahwa PKL didapatkan dari jumlah roda gerobak apabila ditambah dengan kaki manusia maka berjumlah lima kaki. Ada juga yang mengatakan pedagang kaki lima merupakan singkatan dari kanan kiri lintas manusia. Maksudnya pedagang kaki lima berada di jalur pejalan kaki, sehingga orang berlalu-lalang di samping kanan dan kiri para PKL. Walaupun banyak versi tentang asal-usul penyebutan PKL ini, tetapi semua pedagang yang berjualan tapi tidak memiliki kios atau toko tetap maka dapat dikatakan PKL. Pedagang kaki lima bukan hanya pedagang yang berjualan di pinggir jalan menggunakan gerobak. Ada banyak jenis pedagang kaki lima, yaitu yang berjualan menggunakan gerobak, lapak, sepeda, pikulan, dan bahkan gendongan. Gendongan

merupakan alat yang umum digunakan oleh penjual jamu di Jawa. Maka dari itu, penjual jamu gendong termasuk dalam kategori pedagang kaki lima atau PKL (Permadi, 2007).

C. Jamu Gendong

Jamu berasal dari bahasa Jawa “*Djawa*” dan “*ngranu*” yang didefinisikan sebagai ramuan yang diolah oleh orang Jawa. Ada juga yang mengatakan bahwa kata jamu berasal dari kata “*djampi*” yang artinya adalah metode pengobatan melalui ramuan herbal (Badan Otorita Borobudur, 2024). Kata “*jampi*” dalam bahasa Jawa Kuno juga bisa didefinisikan sebagai ramuan ajaib. *Jampi-jampi* diartikan sebagai mantra yang dibacakan dukun, sedangkan *menjampi* diartikan sebagai menyembuhkan dengan magis/mantra. Artinya, ketika meramu jamu, dukun harus meminta doa dan restu dari Tuhan (Tilaar & Widjaja, 2017).

Jamu diyakini sudah dikonsumsi dari ratusan tahun yang lalu. Namun tidak banyak catatan sejarah mengenai jamu. Jamu hanya diwariskan secara lisan atau dari mulut ke mulut (Army, 2018). Awalnya, jamu hanya dikonsumsi oleh keluarga kerajaan atau keraton. Mereka mengonsumsi jamu untuk menjaga kesehatan dan kebugaran tubuh. Bukan hanya untuk kesehatan, mereka juga mengonsumsi jamu untuk kecantikan. Dahulu, jamu hanya dibuat oleh *wiku* atau dukun. Jamu yang awalnya hanya dikonsumsi oleh kalangan kerajaan dan hanya diracik oleh *wiku*, perlahan-lahan mulai tersebar pada masyarakat luas. Yang mengonsumsi jamu bukan lagi hanya keluarga kerajaan dan yang meracik jamu bukan lagi hanya *wiku*. Pada fase selanjutnya, jamu dijual oleh laki-laki dan perempuan. Seiring berjalannya waktu, penjual jamu dijalani oleh perempuan karena laki-laki lebih dibutuhkan di pertanian. Sekarang ini jamu bukan hanya dijual dengan cara digendong, tetapi penjual jamu menggunakan sepeda atau sepeda motor (Sukini, 2018).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data visual dan naratif untuk mendapatkan pemahaman terhadap suatu fenomena atau masalah yang menarik perhatian. Dalam jenis penelitian kualitatif, peneliti mencoba untuk memahami makna suatu kejadian atau fenomena dengan cara berinteraksi dengan orang-orang yang berada dalam situasi/fenomena tersebut (Yusuf, 2017). Subjek dari penelitian ini adalah penjual jamu gendong di Pekanbaru. Teknik yang digunakan dalam menentukan subjek penelitian adalah *purposive sampling*.

Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi melalui tiga penjual jamu gendong di Kota Pekanbaru yang merupakan subjek penelitian, sehingga dapat ditarik latar belakang dari suatu persoalan. Penelitian menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari wawancara dengan informan penelitian dan hasil observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pola Aktivitas Penjual Jamu Gendong dalam Menyiapkan dan Menjual Dagangannya

Berdasarkan hasil penelitian, aktivitas penjual jamu gendong dimulai dari menyiapkan dagangannya. Penjual jamu gendong memiliki pola persiapan yang teratur dan menyesuaikan dengan waktu mereka berjualan. Jika mereka berjualan pagi, maka jamu sudah mulai dibuat sejak subuh. Sedangkan jika berjualan sore, proses pembuatan jamu dimulai dari siang hari. Waktu yang dibutuhkan untuk meracik jamu yaitu sekitar dua hingga tiga jam. Dalam membuat jamu, ada beberapa tahap yang harus dilakukan secara manual, seperti memarut, menumbuk, mengulek, merebus, dan menyaring bahan-bahan jamu. Penjual jamu gendong di Kota Pekanbaru masih mempertahankan cara tradisional, dilihat dari proses pembuatan jamu yang

dilakukan dengan tangan tanpa bantuan mesin, sehingga memerlukan keterampilan dan kesabaran agar hasil jamunya tetap berkualitas dan bermanfaat.

Pada proses mempersiapkan jamu, dapat dilihat bahwa ketiga informan sama-sama menjaga kualitas jamunya agar tetap baik. Dua dari tiga informan membuat jamu secara dadakan, yaitu dibuat di hari yang sama dengan jamu dijual. Cara penjual jamu gendong di Pekanbaru menyimpan jamu agar kualitas jamunya tetap terjaga yaitu dengan cara memasukkan jamu yang masih layak dikonsumsi di dalam kulkas dan memastikan kulkas tersebut tidak mati. Karena apabila kulkas mati, maka kualitas jamu akan menurun.

Bahan-bahan jamu sendiri berasal dari dua sumber. Sebagian bahan dibawa dari Jawa, dan sebagian lainnya dibeli di Pasar Pusat Pekanbaru. Ini menunjukkan bahwa meskipun mereka berjualan di luar Jawa, para penjual jamu tetap menjaga rasa dan khasiat jamu dengan mencari bahan terbaik, sekaligus menyesuaikan dengan bahan yang tersedia di daerah setempat.

Dari pola ini bisa dilihat bahwa penjual jamu gendong di Pekanbaru tetap mempertahankan cara-cara tradisional dalam membuat jamu. Mereka juga mempertahankan kualitas jamu dengan cara membuat jamu secara dadakan dan menyimpannya di kulkas sehingga khasiat jamu masih dapat dirasakan oleh siapapun yang meminumnya. Ketiga informan juga tetap menjaga rasa dan khasiat jamu dengan mencari bahan terbaik, sekaligus menyesuaikan dengan bahan yang tersedia di Pekanbaru, yang mana bukan lokasi asal mula jamu. Hal ini menunjukkan bahwa jamu gendong masih dapat mempertahankan eksistensinya, bahkan di kota besar di luar Pulau Jawa seperti Pekanbaru.

Kemudian masuk ke pola penjualan jamu gendong. Penjual jamu gendong di Kota Pekanbaru memiliki jadwal berjualan yang beragam. Ada yang hanya berjualan di pagi hari, ada yang memilih sore hari, dan ada juga yang dua kali dalam sehari, yaitu pagi dan sore. Umumnya, penjual yang berjualan pagi memulai berjualan sekitar pukul 07.00 WIB hingga 10.00 WIB, sedangkan yang berjualan sore mulai dari pukul 17.00 hingga menjelang waktu maghrib. Penjual jamu gendong bebas memilih jadwal mereka berjualan. Pola ini menunjukkan bahwa mereka cukup fleksibel dalam menentukan waktu berjualan.

Meskipun disebut jamu gendong, tidak semua penjual pergi berjualan dengan berjalan kaki. Ada kalanya mereka diantar atau dijemput oleh anggota keluarga. Ini menunjukkan adanya dukungan dari keluarga dan strategi agar pekerjaan menjadi lebih ringan. Selain berkeliling dari rumah ke rumah, penjual jamu juga berjualan di tempat publik serta wilayah perkantoran. Ini menunjukkan bahwa sama dengan pedagang lainnya, dalam menentukan lokasi berjualan penjual jamu gendong juga melihat peluang besarnya jumlah konsumen. Rute berjualan cenderung mengikuti pelanggan.

Ketika anak-anak mereka masih kecil, para penjual jamu biasanya menitipkan anaknya kepada saudara atau kerabat. Hal ini dilakukan agar mereka tetap bisa fokus bekerja, tanpa mengabaikan tanggung jawab sebagai orang tua. Ini juga menunjukkan bagaimana mereka berusaha menyeimbangkan antara pekerjaan dan keluarga. Semangat para penjual jamu ini juga sangat tinggi. Mereka tetap berjualan meskipun cuaca sedang gerimis-gerimis kecil. Selama masih memungkinkan untuk keluar rumah dan berjalan, mereka tetap melanjutkan aktivitas berjualannya. Hal ini menunjukkan tekad dan ketekunan yang kuat dalam menjalani pekerjaan mereka sehari-hari.

Penjual jamu gendong melakukan aktivitasnya secara mandiri. Dari mulai mempersiapkan bahan hingga meracik jamu mereka lakukan sendiri. Dari hal ini dapat dilihat bahwa ketiga informan ingin menjaga cita rasa dari jamu yang diolahnya dengan cara tidak ada campur tangan orang lain. Jamu gendong juga merupakan sektor informal yang sangat mandiri. Tidak dibutuhkan tenaga kerja maupun tenaga dari orang lain, karena jamu yang dibuat juga

tidak dalam jumlah yang besar. Ketiga informan juga mengatakan bahwa mereka tidak bergabung dalam komunitas maupun perkumpulan sesama penjual jamu gendong.

B. Alasan Bertahan Berjualan Jamu Gendong Dilihat dari Unsur Aktor dan Sumber Daya

Aktor dalam teori pilihan rasional dipahami sebagai individu yang secara sadar mengambil keputusan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks ini, penjual jamu gendong di Pekanbaru dapat dilihat sebagai aktor yang membuat keputusan untuk tetap menjalankan usahanya. Untuk memahami alasan penjual jamu gendong selaku aktor bertahan dalam berjualan jamu gendong dapat dilihat dari nilai kultur Jawa, preferensi cara berjualan, kemampuan mengatasi rintangan, dan pandangan tentang eksistensi jamu gendong di masa depan.

Bagi informan dalam penelitian ini, jamu bukan sekadar produk yang dijual untuk mendapatkan keuntungan, tapi juga bagian dari tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Jamu gendong dianggap sebagai nilai kultur Jawa yang harus dijaga. Pemilihan keputusan ini juga didasarkan pada preferensi pribadi aktor terkait cara berjualan. Seperti yang kita ketahui bersama, jamu tradisional yang dijual secara keliling bisa menggunakan sepeda, sepeda motor, dan gendong. Berdasarkan jawaban informan, ketiga informan sudah merasa nyaman dengan aktivitas berjualan jamu gendong. Kegiatan tersebut bukan hanya sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga menjadi sumber kebahagiaan. Bertahun-tahun berjualan jamu gendong menjadikannya sebagai kebiasaan yang sudah tertanam dalam diri. Dua dari tiga informan tidak memiliki keahlian mengendari sepeda maupun sepeda motor, hal ini juga menjadi pendorong bagi informan untuk memilih dan bertahan berjualan jamu gendong.

Selama bertahun-tahun berjualan, terdapat rintangan yang dilalui oleh penjual jamu gendong. Rintangan tersebut berupa mendapatkan pelecehan dalam bentuk verbal maupun non-verbal, pelanggan yang tidak jujur, serta kondisi lapangan yang tidak dapat dipastikan ramai atau sepi. Namun bagaimanapun juga, para penjual jamu gendong ini memilih untuk tetap bertahan pada pekerjaan ini selagi masih sanggup menjalaninya.

Sumber daya merupakan sesuatu yang dimiliki dan dikuasai oleh aktor. Dalam perihal penjual jamu gendong di Kota Pekanbaru, sumber daya yang dimiliki adalah pengetahuan serta keterampilan meracik jamu gendong, penghasilan yang memadai, memiliki perlengkapan dan alat khusus, kemampuan menyediakan bahan-bahan, dan pelanggan sebagai jaringan sosial.

Keterampilan meracik jamu dapat diperoleh secara generatif dan dapat dipelajari dari kerabat maupun teman yang lihai meracik jamu. Jamu yang diperoleh secara generatif menjadi bukti bahwa jamu gendong selain menjadi mata pencaharian, juga merupakan budaya yang sudah diwariskan secara turun temurun. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas berjualan jamu gendong tidak hanya dilihat sebagai bagian dari kegiatan ekonomi, tetapi juga sebagai bagian dari tradisi dan budaya yang dijaga secara turun-temurun. Melalui keterampilan yang diwariskan dari generasi ke generasi, para penjual jamu gendong turut melestarikan pengetahuan lokal dan praktik pengobatan tradisional yang telah hidup dalam masyarakat sejak lama.

Sebagian penjual jamu gendong memperoleh keterampilan meracik jamu bukan dari keluarga, melainkan dari teman maupun kerabat yang sudah memahami cara meracik jamu lebih dulu. Meski pengetahuan serta keterampilan tidak diperoleh secara generatif, pengetahuan yang disalurkan tetap mengandung nilai budaya. Ini menunjukkan bahwa keterampilan meracik jamu adalah bagian dari budaya yang tidak hanya dapat diwariskan secara generatif.

Penghasilan dari berjualan jamu gendong berada di kisaran Rp30.000 hingga Rp100.000 dalam sekali berjualan. Pendapatan tidak menentu tergantung pada kondisi lapangan. Dari hasil berjualan jamu gendong, para penjual jamu gendong di Pekanbaru dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari serta menjadi modal untuk berjualan. Penghasilan juga dapat digunakan untuk menghidupi keluarganya. Meskipun jumlahnya terbatas dan tidak menentu, pendapatan dari berjualan jamu gendong merupakan sumber penghidupan utama bagi penjual jamu gendong. Pendapatan bukan hanya dilihat dari segi nominal, tetapi juga dari segi keberlanjutan. Dilihat dari bagaimana pendapatan dari berjualan jamu gendong mampu menopang hidup dari hari ke hari, walaupun dalam kondisi yang serba terbatas.

Alat dan perlengkapan berjualan jamu gendong menjadi salah satu aset utama dalam keberlanjutan usaha jamu gendong. Perlengkapan tersebut berupa botol jamu, kain, serta bakul gendongan. Walaupun terlihat sederhana, perlengkapan-perlengkapan ini didapatkan dari Jawa. Meskipun tersedia di Pekanbaru, terdapat perbedaan kualitas dengan yang dipasarkan di Jawa, sehingga penjual jamu gendong memilih untuk menggunakan yang dari Jawa.

Meskipun lokasi berjualan yang jauh dari tempat asal jamu, penjual jamu gendong di Pekanbaru tidak merasakan adanya kesulitan dalam memperoleh bahan baku untuk meracik jamu. Pasar lokal di Pekanbaru sudah memenuhi kebutuhan para penjual jamu tradisional pada umumnya. Meskipun adanya perbedaan harga dan kualitas, namun ini bukan menjadi masalah besar bagi penjual jamu gendong.

Pelanggan merupakan jaringan sosial yang dimiliki oleh penjual jamu gendong. Pelanggan menjadi penopang dalam keberlangsungan usaha penjual jamu gendong. Karena itulah, rute berjualan ketiga informan tidak serta merta dipilih tanpa alasan. Ketiga informan berjualan mengikuti pelanggan. Dengan cara inilah mereka dapat bertahan sampai berpuluh-puluh tahun, karena mereka mengikuti pasarnya.

Meskipun sumber daya menjadi pemeran penting dalam mempertahankan eksistensi penjual jamu gendong di Kota Pekanbaru, aktor memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan sumber daya. Karena pada dasarnya semua diawali pada keinginan aktor. Apabila aktor memiliki minat dan tekad yang kuat pada suatu pilihan, maka bagaimanapun caranya, aktor akan tetap memaksimalkan agar tujuannya tercapai. Namun apabila sumber daya terpenuhi namun dari aktornya sendiri tidak ingin, maka tujuan tersebut tidak akan tercapai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti terkait "Eksistensi Penjual Jamu Gendong di Kota Pekanbaru", dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

a. Ketiga informan yang merupakan penjual jamu gendong di Pekanbaru tetap mempertahankan cara-cara tradisional dalam membuat jamu. Mereka juga mempertahankan kualitas jamu dengan cara membuat jamu secara dadakan dan menyimpannya di kulkas sehingga khasiat jamu masih dapat dirasakan oleh siapapun yang meminumnya. Ketiga informan juga tetap menjaga rasa dan khasiat jamu dengan mencari bahan terbaik, sekaligus menyesuaikan dengan bahan yang tersedia di Pekanbaru, yang mana bukan lokasi asal mula jamu. Hal ini menunjukkan bahwa jamu gendong masih dapat mempertahankan eksistensinya, bahkan di kota besar di luar Pulau Jawa seperti Pekanbaru.

Penjual jamu gendong bebas memilih jadwal mereka berjualan. Pola ini menunjukkan bahwa mereka cukup fleksibel dalam menentukan waktu berjualan. Rute berjualan pun cenderung mengikuti pelanggan.

b. Berdasarkan teori pilihan rasional dari James Coleman, dapat dilihat alasan penjual jamu gendong bertahan dalam berjualan jamu gendong. Hal ini dilihat dari unsur aktor dan sumber daya. Kedua unsur ini menjadi alasan mengapa penjual jamu gendong bertahan

pada aktivitasnya sebagai penjual jamu gendong hingga jangka waktu yang sangat lama. Dalam berjualan pun terdapat rintangan yang harus dilalui. Namun rintangan ini tidak mematahkan pilihan penjual jamu gendong untuk terus berjualan. Karena rintangan ini mampu diatasi dengan kekuatan pribadi yang meliputi nilai kultur, preferensi cara berjualan, dan kemampuan mengatasi rintangan.

Unsur sumber daya yang dimiliki oleh penjual jamu gendong di kota Pekanbaru adalah keterampilan meracik jamu, penghasilan yang memadai, memiliki alat dan perlengkapan khusus, kemampuan menyediakan bahan-bahan, dan pelanggan sebagai jaringan sosial yang dimiliki oleh penjual jamu gendong.

REFERENSI

- Army, R. (2018). *Jamu: Ramuan Tradisional Kaya Manfaat*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Badan Otorita Borobudur. (2024). *Jejak Sejarah Jamu Tradisional: Warisan Kesehatan yang Abadi*. <https://bob.kemendparekraf.go.id/363715-jejak-sejarah-jamu-tradisional-warisan-kesehatan-yang-abadi/>
- Hariyono, P. (2007). *Sosiologi Kota untuk Arsitek*. PT Bumi Aksara.
- Indonesia.go.id. (2019). *Sejarah dan Perkembangan Jamu, Minuman Tradisional Indonesia*. <https://indonesia.go.id/ragam/komoditas/sosial/sejarah-dan-perkembangan-jamu-minuman-tradisional-indonesia>
- Latifah, I., Nurhadi, & Liestyasari, S. I. (2019). Rasionalitas Orang Tua dalam Pengambilan Keputusan Jurusan Kuliah Anak Melalui Analisis Teori Pilihan Rasional James S. Coleman (Universitas Sebelas Maret). *SOSIALITAS; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, 8(1), 1–7. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sosant/article/view/12422>
- Octaviani, S. L., & Puspitasari, A. Y. (2021). Studi Literatur: Penataan Dan Pemberdayaan Sektor Informal: Pedagang Kaki Lima. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(1), 130–146. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kr>
- Permadi, G. (2007). *Pedagang Kaki Lima: Riwayatmu Dulu, Nasibmu Kini!* Yudhistira.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2011). *Teori Sosiologi Modern* (6th ed.). Kencana.
- Suharmiati. (2003). *Menguak Tabir & Potensi Jamu Gendong*. AgroMedia Pustaka.
- Sukini. (2018). *Jamu Gendong: Solusi Sehat Tanpa Obat*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Tilaar, M., & Widjaja, B. T. (2017). *The Power of Jamu: Kekayaan dan Kearifan Lokal di Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Kencana.